



Manajemen Konflik dalam Membangun Harmonisasi pada Siswa Muslim dan Non-Muslim di SMA Sukma Bangsa Pidie

Muhammad Syawal¹

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia; syawalmj@gmail.com

Abstract

Indonesia adalah negara multikultural dengan keragaman agama, etnis, dan budaya. Konflik lintas agama dapat muncul di sekolah sebagai representasi masyarakat majemuk. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji praktik manajemen konflik dalam membangun harmonisasi antara siswa Muslim dan Non-Muslim di SMA Sukma Bangsa Pidie serta menggambarkan strategi yang digunakan sekolah. Metode: Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, siswa Muslim dan Non-Muslim, tokoh agama, serta orang tua. Hasil: Praktik manajemen konflik dilakukan dengan lima langkah strategis: (1) pendekatan dialogis dalam penyelesaian masalah, (2) penerapan mediasi adil dan konstruktif, (3) pembiasaan musyawarah melalui diskusi kelas, (4) kegiatan kolaboratif di luar kelas, dan (5) penguatan toleransi melalui program budaya. Kesimpulan: Manajemen konflik di sekolah ini mampu membangun harmonisasi sosial lintas agama secara berkelanjutan. Harmonisasi tercapai bukan sekadar ketiadaan konflik, melainkan kondisi saling menghormati, bekerja sama, dan belajar hidup damai dalam keberagaman.

Kata Kunci

Manajemen Konflik; Harmonisasi; Pendidikan Multikultural; Siswa Muslim–Non-Muslim

Penulis korespondensi

Muhammad Syawal

Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia;

syawalmj@gmail.com

Number telp: 082370459520

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia, dihuni oleh lebih dari 250 suku bangsa dengan keragaman adat istiadat, bahasa daerah, serta agama yang dianut masyarakatnya. Keragaman ini pada satu sisi merupakan kekayaan yang memperkuat identitas bangsa, namun pada sisi lain juga mengandung potensi konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Sejarah nasional menunjukkan adanya berbagai konflik komunal di beberapa daerah, seperti Poso, Ambon, dan Papua, yang kerap dipicu oleh faktor etnis maupun agama. Fenomena ini menegaskan bahwa keberagaman, meskipun menjadi aset bangsa, tetap memerlukan upaya serius dalam pengelolaan dan penguatan toleransi sosial.

Sekolah, sebagai miniatur masyarakat, tidak terlepas dari dinamika keberagaman tersebut. Interaksi antar-siswa dengan latar belakang berbeda dapat melahirkan stereotip, prasangka, bahkan memicu konflik kecil yang berpotensi berkembang lebih besar jika tidak diatasi. Namun demikian, sekolah juga memiliki peran strategis sebagai agen sosialisasi nilai, tempat pembentukan karakter, dan ruang belajar toleransi. Tilaar (2004) menekankan bahwa lembaga pendidikan berfungsi sebagai wahana penting untuk menanamkan nilai-nilai kebinekaan, membangun sikap saling menghormati, serta memperkuat harmonisasi antarumat beragama.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Published By World Publishing Journal

Dalam konteks ini, SMA Sukma Bangsa Pidie hadir sebagai sekolah multikultural yang menampung siswa dari latar belakang Muslim dan non-Muslim. Keberadaan siswa dengan identitas agama berbeda memberikan peluang sekaligus tantangan dalam menciptakan iklim pendidikan yang harmonis. Penelitian ini menjadi signifikan karena kajian mengenai relasi antaragama di Aceh, khususnya dalam ranah pendidikan, masih relatif terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama: (1) bagaimana praktik manajemen konflik diterapkan dalam membangun harmonisasi di sekolah? dan (2) apa manfaat jangka panjang dari praktik manajemen konflik tersebut bagi masa depan siswa Muslim dan non-Muslim dalam menghadapi kehidupan masyarakat yang majemuk?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berorientasi pada upaya memahami fenomena secara mendalam melalui sudut pandang partisipan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengungkap strategi manajemen konflik serta dinamika interaksi sosial di lingkungan sekolah. Lokasi penelitian adalah SMA Sukma Bangsa Pidie, Aceh, sebuah lembaga pendidikan multikultural yang menampung siswa dengan latar belakang agama, budaya, dan sosial yang beragam.

Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan relevansi dan kontribusinya terhadap data yang dibutuhkan. Adapun subjek penelitian terdiri atas: (1) kepala sekolah dan wakil bidang kesiswaan yang memiliki kewenangan dalam merancang serta mengimplementasikan kebijakan sekolah, (2) guru dan konselor sekolah yang berperan sebagai fasilitator serta pendamping siswa dalam menghadapi dinamika kehidupan sekolah, (3) siswa Muslim dan non-Muslim yang terlibat langsung dalam interaksi sehari-hari dan berpotensi mengalami konflik maupun harmoni, serta (4) tokoh agama dan orang tua siswa yang memberikan perspektif eksternal sekaligus menjadi bagian penting dalam mendukung upaya harmonisasi di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, wawancara mendalam dengan informan kunci digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta strategi yang ditempuh dalam mengelola konflik. Kedua, observasi partisipatif diterapkan untuk mengamati secara langsung interaksi siswa dalam kegiatan kelas, aktivitas ekstrakurikuler, maupun momen kolaboratif yang terjadi di sekolah, sehingga peneliti dapat menangkap konteks nyata dari praktik sosial yang berlangsung. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis berupa catatan kebijakan sekolah, arsip kegiatan, laporan akademik, serta dokumen pendukung lain yang memperkuat temuan lapangan.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis sehingga memudahkan dalam memahami pola dan hubungan antar-temuan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian hingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai strategi manajemen konflik di sekolah. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai pihak sehingga temuan lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. TEMUAN DAN DISKUSI

3.1. Strategi Manajemen Konflik di Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Sukma Bangsa Pidie menerapkan lima strategi utama dalam manajemen konflik di lingkungan sekolah. Pertama, pendekatan dialogis, yaitu upaya guru bimbingan konseling (BK) dan wali kelas untuk memfasilitasi siswa yang sedang berselisih agar duduk bersama, menyampaikan perasaan, serta mencari solusi secara terbuka. Pendekatan ini dilakukan tanpa menerapkan hukuman represif, sehingga siswa belajar menyelesaikan masalah melalui komunikasi yang sehat. Kedua, mediasi konstruktif, di mana guru berperan sebagai mediator netral yang tidak berpihak kepada salah satu pihak yang berselisih. Dalam proses ini, siswa diberikan ruang untuk menyampaikan sudut pandang masing-masing dengan tetap merasa dihargai, sehingga tercipta pemahaman bersama.

Ketiga, musyawarah kelas yang dilaksanakan melalui kegiatan *baseclass* maupun diskusi kelas. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk mengambil keputusan secara kolektif, mendengarkan pendapat orang lain, serta mengembangkan rasa tanggung jawab bersama. Keempat, kegiatan kolaboratif yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan *outbound*, *family gathering*, maupun kerja sama proyek. Aktivitas ini bukan hanya menjadi sarana rekreasi, tetapi juga berfungsi untuk menumbuhkan empati, rasa saling percaya, dan solidaritas lintas iman. Kelima, **penguatan toleransi budaya** yang diwujudkan dalam kegiatan tahunan Pentas Seni. Pada kegiatan ini, siswa diberikan ruang untuk mengekspresikan identitas budaya masing-masing sekaligus mengapresiasi keberagaman budaya teman-temannya. Dengan demikian, sekolah tidak hanya mengelola konflik, tetapi juga mendorong terbentuknya iklim sekolah yang inklusif.

3.2. Harmonisasi sebagai Hasil Manajemen Konflik

Hasil manajemen konflik yang diterapkan sekolah tidak berhenti pada berkurangnya potensi pertentangan, melainkan juga melahirkan harmonisasi yang nyata di antara siswa. Harmonisasi dipahami bukan sebagai absennya konflik semata, tetapi sebagai kondisi ketika relasi antarindividu dilandasi sikap saling menghormati, kesediaan bekerja sama, dan penerimaan terhadap perbedaan. Prinsip toleransi, dialog, dan kesetaraan menjadi fondasi utama dalam menciptakan interaksi yang sehat. SMA Sukma Bangsa Pidie pada akhirnya berfungsi sebagai **laboratorium sosial**, di mana siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai empati, keterampilan komunikasi, serta kemampuan resolusi konflik yang akan berguna dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih luas.

3.3. Diskusi dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini memperkuat hasil studi Rohmaniyah (2018) yang menyatakan bahwa komunikasi terbuka efektif dalam membangun harmoni antarindividu maupun kelompok. Kesamaan terletak pada peran dialog dan keterbukaan dalam mengatasi perbedaan. Namun demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang lebih spesifik, yakni pada relasi antara siswa Muslim dan non-Muslim dalam konteks pendidikan di Aceh. Hingga saat ini, kajian yang menyoroti dinamika keberagaman agama di sekolah-sekolah Aceh masih terbatas, sehingga penelitian ini memberikan nilai tambah dengan menghadirkan perspektif baru tentang bagaimana harmonisasi dapat dibangun melalui praktik manajemen konflik yang terstruktur di lembaga pendidikan multikultural.

3. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen konflik di SMA Sukma Bangsa Pidie berhasil menciptakan harmonisasi sosial lintas agama melalui penerapan berbagai strategi yang terencana dan berkesinambungan. Strategi tersebut meliputi pendekatan dialogis, mediasi konstruktif, musyawarah kelas, kegiatan kolaboratif, serta penguatan toleransi budaya. Keseluruhan strategi ini tidak hanya berfungsi untuk menyelesaikan permasalahan antar-siswa ketika terjadi konflik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya sikap saling menghormati, empati, dan kerjasama dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Harmonisasi yang terbentuk pada gilirannya memperkuat kohesi sosial di kalangan siswa, serta memberi manfaat jangka panjang dalam mempersiapkan generasi muda yang mampu membangun masyarakat damai di tengah keberagaman agama dan budaya.

Dari segi kebijakan, penelitian ini memberikan implikasi bahwa sekolah perlu secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan resolusi konflik ke dalam kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler. Program-program seperti diskusi lintas iman, proyek kolaboratif, maupun kegiatan budaya bersama dapat menjadi sarana konkret dalam memperkuat sikap inklusif di kalangan siswa. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi wahana pembelajaran sosial yang menyiapkan siswa menghadapi realitas masyarakat yang majemuk.

Sementara itu, dari segi teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah kajian manajemen konflik pada konteks pendidikan multikultural. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa manajemen konflik tidak semata-mata berkaitan dengan penyelesaian masalah internal sekolah, tetapi juga berperan penting dalam membangun relasi sosial yang harmonis antara kelompok mayoritas dan minoritas. Fokus pada relasi Muslim–Non-Muslim dalam konteks Aceh menghadirkan perspektif baru yang sebelumnya belum banyak diteliti,

sehingga dapat menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan yang menyoroti dinamika keberagaman dalam institusi pendidikan.

REFERENSI

- Abdullah, A. (2011). *Multikulturalisme dalam Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Anwar, K. (2018). Urgensi Penerapan Manajemen Konflik dalam Organisasi Pendidikan. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 31–38.
- Bashori, B., & Manumanuso, P. M. A. (2020). Resolusi Manajemen Konflik di Lembaga Pendidikan Islam. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya*, 4(2), 343–354.
- Baidhawry, Z. (2005). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Kanisius.
- Creswell, J. (2014). *Research Design*. California: SAGE Publications.
- Djamarah, S. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fisher, R., & Ury, W. (2011). *Getting to Yes: Negotiating Agreement Without Giving In*. New York: Penguin.
- Mahmud, M. (2024). Konflik Lintas Agama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 282–287.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE.
- Nurainiah, N. (2020). Manajemen Konflik dalam Pendidikan Islam. *Serambi Tarbawi*, 8(2), 131–146.
- Na'im, Z. (2021). Manajemen Konflik dalam Perspektif Islam. *Leadership: Jurnal Mahasiswa MPI*, 2(2), 222–246.
- Rohmaniyah, N. (2018). Manajemen Konflik di Sekolah. *World Development Journal*, 1(1), 1–15.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan*. Jakarta: Grasindo.
- Winardi. (2004). *Manajemen Konflik*. Bandung: Mandar Maju.